

PERANCANGAN ULANG GEDUNG KESENIAN KOTA TASIKMALAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR FLEKSIBEL

Gina Dwi Maharani¹, Dea Aulia Widyaevan², Ganesha Puspa Nabila³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
ginamaharani@student.telkomuniversity.ac.id, widyaevan@telkomuniversity.ac.id,
ganeshabella@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Perancangan ulang Gedung Kesenian Kota Tasikmalaya bertujuan untuk menciptakan ruang multifungsi yang memberikan fasilitas optimal dalam menunjang berbagai pertunjukan seni serta menambahkan fasilitas komersial komplementer masyarakat dengan tujuan untuk memastikan gedung tetap aktif dan fungsional meski tidak ada pertunjukan berlangsung. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan perancangan ulang Gedung Kesenian di Kota Tasikmalaya dengan pendekatan penerapan teknologi arsitektur fleksibel untuk menciptakan ruang-ruang yang mampu menampung berbagai aktivitas secara efektif dan efisien, termasuk penerapan teknologi adaptif dan tepat guna seperti tata suara, tata cahaya, dan fleksibilitas ruang. Teknologi suara mencakup langit-langit akustik, material, akustik variabel, pengaturan audio, dan kontrol. Teknologi pencahayaan mencakup berbagai jenis lampu, kontrol pencahayaan, dan pencahayaan berbasis skenario yang disesuaikan dengan aktivitas tertentu, karena setiap aktivitas secara langsung memengaruhi ruang persyaratan dan pengkondisian, sehingga berdampak pada desain ulang Gedung Kesenian di Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci : gedung pertunjukan, gedung kesenian, multi kegiatan, teknologi, fleksibel

Abstract : *The redesign of the Tasikmalaya City Arts Building aims to create a multifunctional space that provides optimal facilities to support various arts performances as well as adding complementary commercial facilities for the community with the aim of ensuring the building remains active and functional even when there are no performances taking place. To overcome these challenges, it is necessary to redesign the Arts Building in Tasikmalaya City with an approach of applying flexible architectural technology to create spaces that can accommodate various activities effectively and efficiently, including the application of adaptive and appropriate technology such as sound, lighting and space flexibility. Sound technology includes acoustic ceilings, materials, variable acoustics, audio settings and controls. Lighting technology includes various types of lamps, lighting controls and scenario-based lighting tailored to specific activities, as each activity directly influences space requirements and conditioning, thereby impacting the redesign of the Arts Building in Tasikmalaya City.*

Keywords : *performance hall, arts hall, multi activity, technology, flexible*

PENDAHULUAN

Gedung Pertunjukan merupakan sebuah bangunan atau gedung yang menyediakan fasilitas dan layanan bagi berbagai macam pertunjukan khususnya pertunjukan seni (Aska, 2022). Pertunjukan yang dimaksud adalah karya seni yang melibatkan tindakan individu atau kelompok dalam suatu tempat dan waktu tertentu, yang dapat berupa akrobat, tari, musik, opera, teater, dan lain sebagainya (Pelajaran.co.id, 2023). Di Indonesia sendiri, gedung pertunjukan merupakan salah satu bentuk program pemerintah yang mewajibkan pemerintah daerah untuk melaksanakan pelestarian (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan) kebudayaan di daerah yang salah satu aspeknya adalah kesenian

Melihat dari *trend* dunia sekarang, gedung pertunjukan kelas dunia tidak hanya berfungsi untuk menampilkan satu jenis pertunjukan saja. Contohnya seperti di Sydney Opera House yang digunakan untuk pertunjukkan musik, paduan suara, opera, dan tari. Selain itu gedung pertunjukan yang ada di dunia juga memiliki fungsi atau fasilitas lain selain untuk menampilkan pertunjukan. Seperti di Lincoln Center New York yang memiliki fasilitas lain berupa perpustakaan dan dua buah teater (Superlive, 2020). Dari contoh yang telah disebutkan sebelumnya, maka hal tersebut dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan gedung pertunjukan di Indonesia.

Sayangnya, meskipun gedung kesenian di Kota Tasikmalaya sudah dibuka untuk berbagai macam pertunjukan, hal tersebut tidak membuat masyarakat umum

tertarik untuk mengunjungi gedung kesenian tersebut. Selain itu, terkadang masyarakat sekitar segan untuk mengunjungi gedung pertunjukan tersebut apabila tidak memiliki kenalan yang menjadi panitia acara atau penampil

di acara tersebut. Padahal ruang publik yang paling ideal adalah ruang yang dapat diakses oleh setiap orang, tanpa diskriminasi (Asharsinyo, 2019).

Selain itu, dari sudut pandang seniman, fasilitas gedung pertunjukan juga dinilai kurang optimal dalam menunjang berbagai macam pertunjukan yang diselenggarakan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Jatnika dalam berita Radar Tasik 20 Desember 2023 bahwa Gedung Kesenian Kota Tasikmalaya butuh berbagai pembenahan baik dari segi perbaikan bangunan, penunjang pertunjukan, sampai dengan fasilitas pengunjung. Sehingga para seniman tidak bisa memberikan pertunjukan secara maksimal. Gedung kesenian Kota Tasikmalaya juga tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti fasilitas komersial komplementer yang sudah ada. Apabila fasilitas tersebut terus berjalan dengan baik maka gedung tersebut bisa saja ramai oleh masyarakat yang sekedar singgah untuk membeli minum atau makan saat beraktivitas di sekitar gedung kesenian.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan peningkatan kualitas dari fasilitas Gedung Kesenian Kota Tasikmalaya agar dapat menunjang berbagai macam penampilan sehingga seniman di Kota Tasikmalaya dapat terus berinovasi dalam menampilkan dan melestarikan seni di Kota Tasikmalaya. Selain itu, diharapkan gedung kesenian tersebut dapat menarik masyarakat umum untuk datang ke gedung tersebut sehingga gedung tersebut tetap dapat digunakan meskipun tidak ada pertunjukan yang sedang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Berikut tahapan dan metode perancangan yang digunakan dalam proyek Perancangan Ulang Gedung Kesenian Kota Tasikmalaya,

Wawancara

Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur langsung. Pada wawancara yang dilaksanakan dengan pengurus Gedung Kesenian Kota Tasikmalaya, penulis dan narasumber berdiskusi mengenai Sejarah bangunan terkait, sistem penggunaan/penyewaan gedung, pengguna gedung pertunjukan, dan penjelasan tentang spesifikasi singkat. Selain itu, wawancara juga dilaksanakan dengan seniman-seniman yang familiar atau sering menyelenggarakan kegiatan pertunjukan di gedung tersebut. Wawancara ini membahas mengenai kegiatan yang dilakukan saat akan menyelenggarakan acara, kelebihan dan kekurangan fasilitas penunjang acara dan pertunjukan, serta harapan mereka mengenai Gedung Kesenian Kota Tasikmalaya.

Observasi

Observasi secara langsung ini dilakukan untuk merasakan dan memahami fenomena dan aktivitas pengguna gedung. Dengan observasi yang telah dilaksanakan, dapat dikumpulkan data-data baik data primer maupun data sekunder. Pengamatan dilakukan dengan menganalisis eksisting bangunan secara langsung dari berbagai macam aspek dan menganalisis hubungan lokasi bangunan tersebut dengan lingkungannya.

Studi Komparasi

Tujuan dari dilaksanakannya studi komparasi adalah untuk mencari referensi dan perbandingan eksisting dengan bangunan yang sejenis. Bangunan sejenis yang telah dijadikan studi komparasi yaitu Gedung Kesenian Ciamis, Gedung Budaya Rumentang Siang, serta Gedung Budaya Sabilulungan.

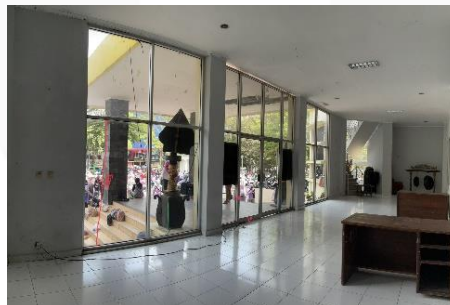
Studi Literatur

Studi literatur ini dilaksanakan bertujuan untuk mengumpulkan data, referensi, dan sumber gagasan dari berbagai buku, jurnal, maupun artikel ilmiah mengenai standarisasi bangunan, implementasi teknologi yang digunakan, tata suara suatu bangunan, serta penerapan akses untuk fasilitas gedung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dan Observasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengguna gedung baik pengelola, seniman, maupun pengunjung, terdapat beberapa kebutuhan ruang yang belum ada atau disediakan oleh bangunan ini sebelumnya. Pada area lobby dibutuhkan area ticketing serta fasilitas loker yang digunakan oleh pengunjung untuk menyimpan barang bawaan mereka sebelum memasuki ruang auditorium. Area auditorium memiliki kecacatan akustik sehingga diperlukan perbaikan akustik yang diharapkan dapat menunjang kebutuhan suara bagi berbagai macam pertunjukan. Area backstage yang kecil dengan akses yang terbatas dinilai tidak dapat menunjang kebutuhan seniman untuk bersiap diri sebelum pertunjukan dimulai. Untuk propeerti yang mendukung pertunjukan dibutuhkan area khusus sehingga panitia maupun seniman dapat lebih leluasa menyiapkan kebutuhan panggung. Sedangkan pagian ruko sebelah kiri terdapat warung kecil yang bisa dikembangkan untuk pengguna bangunan maupun pengunjung sekitar bangunan untuk beristirahat dan membeli makanan.



Gambar 1 Lobby
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 2 Backstage
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 3 Area Kontrol
Sumber : dokumen pribadi



Gambar 1 Stage
Sumber : dokumen pribadi

Pertunjukan di Kota Tasikmalaya

Angklung

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, pertunjukan angklung yang dilaksanakan di gedung kesenian kota tasimalaya merupakan angklung modern. Dalam satu kelompok pertunjukan minimal terdiri dari satu orang dirigen dan minimal jumlah pemain alat musiknya adalah 10-12 orang.

Namun, jumlah pemain alat musiknya bergantung pada permintaan atau peraturan (jika dalam suatu lomba). Posisi dirigen akan berada di area depan panggung dengan panggung tambahan apabila di panggung utama sudah penuh. Dalam pertunjukan angklung biasanya terdapat alat musik tambahan seperti kendang maupun organ tunggal yang berada di samping. Namun tidak sedikit juga yang hanya menampilkan pertunjukan angklung saja.

Marawis

Dalam pertunjukan marawis biasanya memiliki pemain 12-14 orang. Namun ada juga pertunjukan yang memiliki lebih sedikit pemain yaitu 8 orang pemain alat musik dan 1 orang penyanyi. Terdapat peletakan microphone pada barisan depan, khususnya bagi penyanyi dan pemain yang duduk di depan yang memiliki alat musik yang lebih besar. Pemain barisan belakang atau yang memiliki alat musik yang lebih kecil dapat bermain dalam keadaan duduk maupun berdiri, tergantung formasi dalam pertunjukan. Apabila barisan belakang berdiri, biasanya mereka akan memiliki gerakan atau berpindah tempat dan membentuk suatu formasi untuk mencapai penampilan tertentu.

Karinding

Dalam pertunjukan karinding biasanya terdiri dari 13 pemain, tergantung pada komunitas yang ada. Terdapat juga pertunjukan yang terdiri dari 9 orang dengan 1 orang penyanyi inti, 1 orang back vocal, serta 7 orang pemain alat musik. Masing masing orang menggunakan microphone karena alat musik pada pertunjukan karinding memberikan suara yang cukup kecil untuk di dalam ruangan yang luas.

Tari Tradisional

Pertunjukan tari tradisional yang paling sering dibawakan di gedung kesenian ini adalah tari jaipong. Tari ini diiringi oleh alat musik tradisional secara langsung seperti angklung, gamelan, kendang, dan suling yang berada di panggung bagian belakang. Jumlah penari yang tampil juga bermacam-macam tergantung

lagu yang mereka bawakan. Biasanya untuk penari Perempuan maupun laki-laki dapat melakukan pertunjukan secara satu orang (tunggal) atau berkelompok. Untuk tari berkelompok pada umumnya minimal 2 orang dan maksimal sepuluh orang. Terdapat beberapa properti yang sering digunakan dalam pertunjukan tari jaipong yaitu kipas, payung, serta selendang.

Teater

Pertunjukan teater merupakan pertunjukan yang paling sering ada di gedung kesenian ini. Penyelenggara pertunjukan teater berasal dari berbagai macam komunitas baik komunitas luar pendidikan maupun komunitas kampus atau sekolah. Biasanya penampilan teater ini dialognya atau pembicaraannya dilakukan secara langsung oleh pemain tanpa menggunakan microphone namun tetap diiringi background musik berupa file yang dimainkan di operator suara. Hal yang paling penting dalam pertunjukan teater adalah membangun suasana panggung yang sesuai dengan latar cerita. Loading barang atau properti biasanya dilakukan di H-1 sebelum acara di sore sampai malam hari bersamaan dengan dilakukannya gladi bersih oleh para pemain dan penyelenggara acara. Untuk properti yang cukup besar biasanya mereka akan membutuhkan tempat untuk membuat atau menyusun properti tersebut. Untuk check sound atau check lighting dilakukan dua kali yaitu saat gladi bersih dan hari H pertunjukan sebelum open gate.

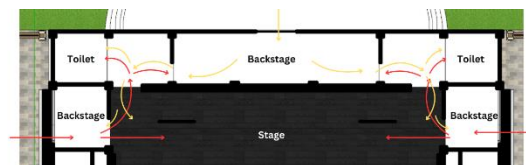
Paduan Suara

Pengaturan panggung untuk pertunjukan paduan suara kurang lebih sama dengan pengaturan panggung pertunjukan angklung. Hanya saja pada bagian ceiling biasa digantungkan mic untuk menjangkau suara penampil lebih detail lagi. Pertunjukan paduan suara ini juga pasti memiliki dirigen yang berdiri di depan penampil untuk memimpin pertunjukan.

Penerapan Desain

Backstage

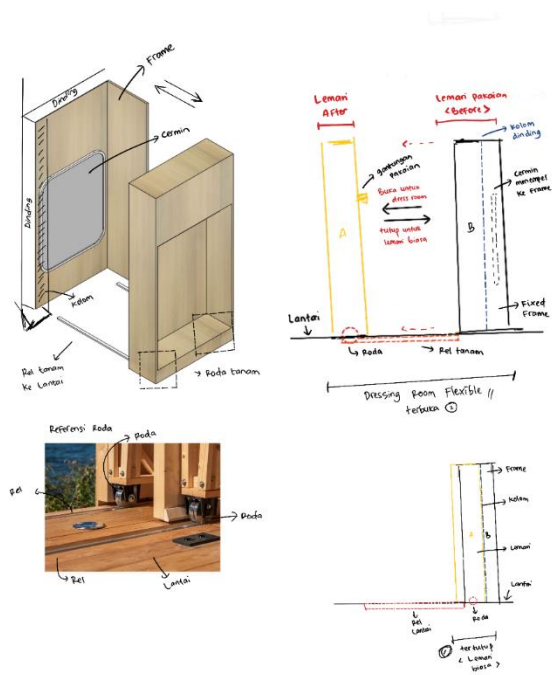
Permasalahan utama dalam area backstage adalah luasan yang sempit sehingga tidak dapat menunjang kebutuhan seniman untuk bersiap-siap sebelum tampil. Selain itu, pada layout eksisting terdapat permasalahan dalam sirkulasi antara backstage dengan stage.



*Gambar 2 Alur Eksisting Backstage
(Dokumen Pribadi, 2024)*

Terdapat tiga kebutuhan utama dalam suatu backstage di gedung pertunjukan yaitu ruang rias (make up, berganti pakaian), green room (area tunggu atau istirahat), dan sirkulasi antara dua ruang tersebut. Sehingga kamar mandi di backstage yang jarang digunakan itu ditiadakan untuk membuat area backstage saling terhubung secara langsung tanpa harus melintasi area stage.

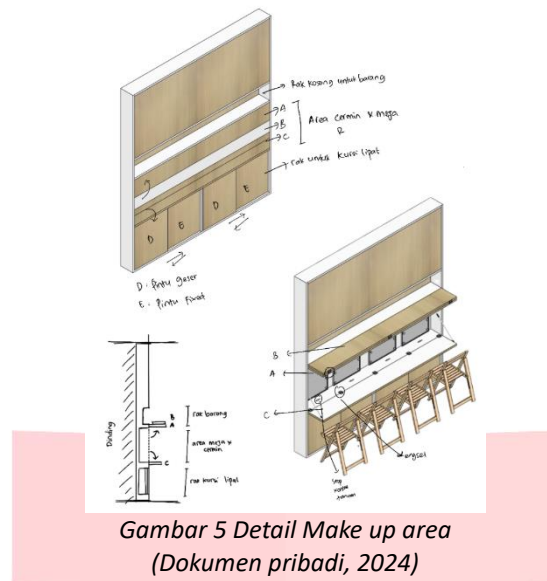
Meskipun terdapat area tambahan, namun secara keseluruhan area backstage masih cukup sempit sehingga fleksibilitas yang dapat diterapkan adalah “changeable element”. Lemari pada area dress room dirancang untuk bisa menciptakan ruang khusus untuk para performer berganti pakaian (dressing room) yang temporer sehingga apabila tidak diperlukan ruang untuk berganti pakaian maka lemari tersebut akan tetap berbentuk lemari pada umumnya serta memberikan ruang sirkulasi yang lebih luas.



Gambar 3 Detail Lemari Custom (Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 4 Sketsa lemari menjadi dressing room (Dokumen Pribadi, 2024)



Gambar 5 Detail Make up area
(Dokumen pribadi, 2024)

Banyaknya kegiatan di dalam backstage membuat pencahayaan di area ini harus terang jelas sehingga para performer dapat mempersiapkan diri mereka secara optimal. Jenis lampu umum yang digunakan adalah LED downlight. Alasan pemilihan lampu ini adalah karena lampu LED memiliki Tingkat efisiensi energi yang tinggi. Lampu di backstage akan terus menyala terutama saat ada kegiatan pertunjukan sehingga dengan menggunakan lampu LED dapat menghemat biaya operasional. Warna atau color temperature yang diterapkan adalah bright light (5000-6500 K). warna temperatur ini sama dengan pencahayaan matahari di jam 10-11 siang yang membuat pengelihatan manusia menajam. Warna ini cocok digunakan di backstage yang memiliki jenis kegiatan yang harus fokus karena akan berhubungan dengan penampilan nantinya.



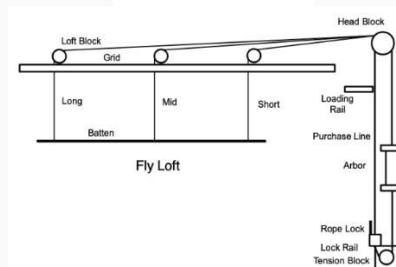
Gambar 6 Situasi peletakan task lighting dan general lighting
(Dokumen pribadi, 2024)

Auditorium

Permasalahan pertama pada area ini adalah sulitnya akses pada stage lighting sehingga sulit untuk dilakukannya perawatan dan perbaikan pada lampu-lampu tersebut dan menyebabkan banyaknya lampu yang rusak dan mati. Hal tersebut dapat mengganggu dan mengurangi kualitas pertunjukan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diterapkannya “fly system” yang dioperasikan secara manual yang biasa diterapkan di area stage di berbagai macam gedung pertunjukan di dunia seperti di Myeongdong Theatre dan Muriel Kauffman Theatre.



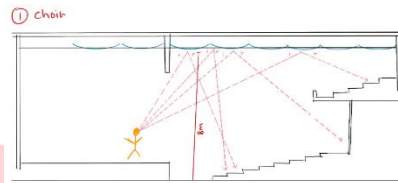
*Gambar 7 Fly system di stage lighting
(Dokumen pribadi, 2024)*



*Gambar 8 Gambar 4. 24 Gambaran fly system
(Alderson, 2020)*

Permasalahan kedua pada area ini adalah kualitas dari akustik yang kurang baik sehingga menimbulkan gema pada setiap jenis pertunjukan. Dengan menerapkan teori waktu dengung (yang berbeda setiap pertunjukan) maka terdapat perubahan-perubahan material dan bentuk dalam ruang auditorium ini. Untuk mencapai patokan rentang waktu dengung, diterapkannya prinsip dari fleksibel arsitektur berupa “changeable elements” yang diterapkan pada area dinding dan plafon ruangan.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengubah material interior dengan material yang bersifat absorber. Selain itu, ceiling dibuat cembung dengan total penurunan 1 meter dari plat balok. Dengan penggantian material secara keseluruhan, hitungan waktu dengung dari ruangan ini dapat mencapai rentang waktu untuk pertunjukan paduan suara.



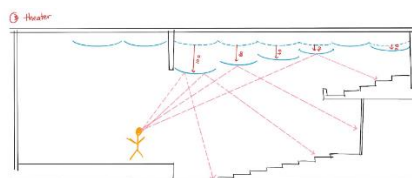
Gambar 9 Pengaturan Ceiling Choir
(Dokumen Pribadi, 2024)

Untuk mencapai waktu dengung kategori musik klasik, maka ceiling cembung diturunkan dengan total 1 meter dan pada area dinding terdapat bagian panel reflector dengan tambahan absorber di dalamnya yang dibuka dan membentuk sudut 15 derajat.



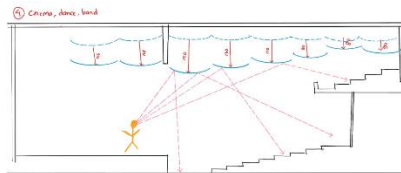
Gambar 10 Pengaturan Classical Music
(Dokumen Pribadi, 2024)

Pengaturan untuk kategori small theater dapat dengan cara menurunkan ceiling dengan total jarak 3 meter. Selain itu, area dinding yang dapat dibuka kemudian diatur menjadi sudut 30 dan 60 derajat



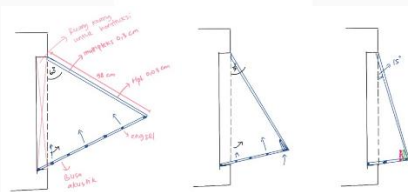
Gambar 11 Pengaturan Small Theatre
(Dokumen Pribadi, 2024)

Pada kategori cinema, dance, serta band yang memerlukan waktu dengung terpendek maka pengaturan yang dilakukan adalah penurunan ceiling dengan total 9 meter dan area dinding yang diatur menjadi 60 derajat semua (termasuk dinding di lantai 2).



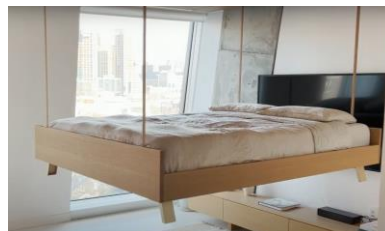
Gambar 12 Pengaturan Ceiling Cinema, dance, band
(Dokumen Pribadi, 2024)

Sistem dinding fleksibel ini diadaptasi dari sistem buka tutup dari insang ikan namun dibuat lebih teratur. Material yang digunakan adalah meultipleks 0,3 mm dengan finishing HPL 0.03 mm. sistem yang digunakan adalah sistem engsel dengan beberapa bagian yang dapat dilipat menyesuaikan kebutuhan kemiringan sudut dinding reflector.



Gambar 13 Sistem dinding fleksibel
(Dokumen Pribadi, 2024)

Sedangkan sistem yang digunakan untuk bisa menaik-turunkan ceiling secara otomatis adalah sistem yang diterapkan oleh Homeworthy untuk rangka ceiling bed dan storage yang mereka custom. Penurunan ceiling ini diatur oleh aplikasi mereka yang bisa diakses melalui smartphone pengguna.



Gambar 14 Referensi bed ceiling by homeworthy
(Homeworthy, 2022)

Sistem yang digunakan untuk mengatur keseluruhan pengaturan ruang adalah dengan menggunakan microcontroller berupa Arduino. Arduino bersifat open source baik software maupun hardware sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan penggunanya. Arduino dapat diatur melalui aplikasi bernama Arduino IDE yang digunakan sebagai text editor yang nantinya akan menerjemahkan perintah ke dalam bahasa mesin. Untuk pengaturan ceiling dapat menggunakan aquamotor dan untuk menentukan sudut dinding reflector dapat menggunakan servomotor. Dengan menggunakan microcontroller ini maka pengaturan yang berbeda dalam satu ruangan dapat diatur dengan mudah tanpa melibatkan banyak orang.

Lobby

Pertimbangan perancangan di area lobby adalah terdapat kegiatan tambahan lain yang sifatnya temporer (bergantung pada jenis pertunjukan atau jenis kegiatan yang diselenggarakan). Kegiatan yang dilaksanakan secara temporer tersebut adalah menunggu pertunjukan (tambahan), memajang karya seni (untuk komunitas pertunjukan yang memiliki karya untuk dipajang), menjual merch pertunjukan (biasanya dari pihak panitia atau komunitas penyelenggara pertunjukan). Untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda tersebut, maka fleksibilitas interior yang diterapkan adalah "changeable elements" pada interior. Dalam kasus ini adalah drop ceiling yang dapat diturunkan dan berfungsi sebagai meja. Terdapat 3 bagian drop ceiling, bagian tengah digunakan sebagai meja pertunjukan karya seni dan bagian samping digunakan untuk penjualan merch. Selain itu, diterapkannya juga wall folding chair yang dapat digunakan oleh para penonton saat menunggu ataupun oleh panitia/penjual merch. Kursi tersebut juga dapat dirapatkan ke area dinding saat tidak digunakan sehingga dapat memberikan akses sirkulasi yang lebih luas untuk area tersebut.



*Gambar 15 Flexible ceiling di lobby
(Dokumen pribadi, 2024)*

Bengkel dan Cafeteria

Ruko-ruko yang berada di samping bangunan dimanfaatkan menjadi 2 fungsi tambahan. Untuk ruko sebelah kanan bangunan dijadikan bengkel komunitas dan ruko sebelah kiri dijadikan mini cafeteria. Diadakannya bengkel komunitas bertujuan agar para seniman maupun panitia dapat membuat keperluan-keperluan acara seperti hiasan maupun properti. Selain itu, ruang bengkel ini memiliki storage yang dapat digunakan untuk menyimpan barang panitia acara. Sedangkan alasan diadakannya cafeteria mini adalah memperluas potensi warung yang sudah ada sehingga orang-orang dapat beristirahat di area ini (tidak hanya membeli minum). Selain itu, dengan adanya dua fasilitas tambahan ini diharapkan kegiatan di gedung kesenian kota tasikmalaya akan terus berjalan setiap harinya meskipun sedang tidak ada jadwal pertunjukan sehingga interaksi antar pengunjung dan pelaku seni dapat terus terjadi.



*Gambar 16 Sketsa bengkel komunitas
(Dokumen pribadi, 2024)*



*Gambar 17 Sketsa mini cafe
(Dokumen Pribadi, 2024)*

KESIMPULAN

Dalam laporan ini, perancangan ulang gedung kesenian kota tasikmalaya adalah langkah yang penting dilakukan untuk memberikan fasilitas yang lebih memadai bagi seni pertunjukan kota tasikmalaya. Dengan adanya perubahan dan penambahan fasilitas diharapkan masyarakat kota tasikmalaya dapat lebih tertarik dan peduli dengan potensi seni pertunjukan yang digelar di gedung ini. Selain itu, apabila kegiatan di dalam gedung pertunjukan ini terus terjadi setiap hari maka peluang penyebaran seni pertunjukan di kota tasikmalaya dapat meningkat dan harapan kehidupan seni pertunjukan dapat bertahan lebih lama. Fleksibilitas arsitektur yang diterapkan dalam perancangan ulang interior auditorium gedung ini berlandaskan teori waktu dengung dengan penerapan material dan volume ruang yang fleksibel yang dicapai melalui penaikan dan penurunan ceiling serta pengubahan material dinding sesuai kebutuhan. Akan tetapi, kurangnya sumber mengenai teori pantulan suara untuk pertunjukan seni yang bervariasi (khususnya pertunjukan di kota tasikmalaya) mengakibatkan laporan ini tidak sempurna sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya hal tersebut dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut dalam perancangan gedung pertunjukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asharsinyo, D. F. (2019). Degree Level of Publicness Through Meaning of Public Sphere In Bandung City, West Java, Indonesia. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering* 636, 2.
- Aska. (2022, 12 26). *Pengertian Gedung Pertunjukan dan Jenis-Jenisnya*. Retrieved from Arsitur Studio: <https://www.arsitur.com/2017/10/pengertian-gedung-pertunjukan-dan-jenis.html?m=1>
- Pelajaran.co.id. (2023, Juni 8). *Pengertian Seni Pertunjukan, Fungsi dan Jenis-Jenis Seni Pertunjukan Terlengkap*. Retrieved from Pelajaran.co.id: <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-seni-pertunjukan-fungsi-dan-jenis-jenis-seni-pertunjukan-terlengkap/>
- Superlive. (2020, 02 21). *4 Gedung Teater dengan Arsitektur Kelas Dunia yang Patut Lo Ketahui*. Retrieved from Superlive: <https://superlive.id/superadventure/artikel/urban-places/-4-gedung-teater-dengan-arsitektur-kelas-dunia-yang-patut-untuk-lo-ketahui>